

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Karya seni pada dasarnya lahir sebagai upaya manusia untuk mengkomunikasikan perasaan dan pengalaman atau hasil penghayatan kepada sesamanya agar menjadi sebuah wujud yang menarik dan imajinatif. Indah dalam artian luas berarti sesuatu yang indah untuk dipandang atau bisa dikatakan menarik bagi yang melihat. Walaupun pada dasarnya orang – orang berpikir bahwa keindahan eksklusif selalu ada hubungannya dengan seni rupa.

Sebuah karya akan terlihat kurang menarik atau indah jika manusia tidak memiliki keterampilan, meskipun belum tentu sebaliknya. Keterampilan merupakan kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Keterampilan tersebut pada dasarnya akan menjadi lebih baik bila terus diasah dan dilatih untuk menaikkan kemampuan sehingga akan menjadi ahli atau menguasai dari salah satu bidang keterampilan yang ada. Tanpa adanya latihan dan proses pengasahan akal, fikiran tersebut tidak akan bisa menghasilkan sebuah keterampilan yang khusus atau terampil karena keterampilan bukanlah bakat yang bisa saja didapat tanpa melalui proses belajar yang intensif dan

merupakan kelebihan yang sudah diberikan semenjak lahir. Fungsi keterampilan inilah yang perlu kita asah dalam melakukan sesuatu jika kita ingin orang lain tertarik sehingga kita mendapat penilaian atau pengakuan dari orang lain tentang karya kita.

Hal seperti itulah yang perlu diperhitungkan dalam membuat suatu karya seni. Khususnya untuk seni pertunjukan, tujuan utama mestilah mengacu pada penciptaan tontonan yang menarik yang disusun dan direncanakan dengan pertimbangan akan hadirnya orang lain sebagai penonton. Dalam pertunjukan teater, penonton tidak hanya sekedar melihat para aktor bermain di atas panggung melainkan memperhatikan isi secara keseluruhan panggung pementasan. Aktor ketika berakting menunjukkan perannya di atas panggung, dan aktingnya merupakan tanda mendasar bagi penonton untuk menemukan identitas diri mereka.

Panggung adalah kanvas kosong yang membutuhkan gambar indah, dan gambar indah tersebut adalah tata pentas serta aktor. Tujuan paling utama tata pentas adalah untuk menghidupkan peran di atas pentas. Membuat *sett* berarti menciptakan ruang bagi aktor dan lakon secara keseluruhan. Segala bentuk desain yang ada di atas pentas diwujudkan dalam satu kesatuan pesan yang padu. Makanya seluruh objek yang ada di atas pentas memiliki peran penting dan seimbang. Artinya, unsur aktor dan tata artistik dalam pementasan saling mendukung satu sama lain. Bisa dikatakan dunia pentas merupakan sebuah tiruan dunia lain yang diusung ke atas panggung. Tiruan yang cermat bisa

menghidupkan suasana pentas. Cermat dalam menghidupkan suasana pentas tidak lepas dari seluk beluk naskah, karena tuntutan naskah akan dapat mewarnai keadaan panggung. Naskah akan menjadi acuan tata pentas, sehingga kejelian naskah akan memudahkan penata artistik dalam mengatur suasana panggung sesuai latar tempat, waktu dan keadaan sosial.

Analisis naskah hendaknya dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antara unsur intrinsiknya. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh, latar, dan lain-lain. Latar cenderung mengarah pada beberapa pengertian dan pemahaman suasana yang ada dalam naskah. Sebuah seni pertunjukan teater tidak akan lengkap tanpa ada unsur latar yang menggambarkan tempat terjadinya sebuah peristiwa dalam cerita. Layaknya cerita yang terjadi dalam kehidupan nyata, pertunjukan teater juga memerlukan latar sebagai ruang bagi tokoh untuk berbuat dan melakukan sesuatu.

Holt (2009:44) mengungkapkan bahwa kekuatan utama semua keputusan yang berkaitan dengan sebuah produksi, terletak pada naskah. Kecermatan membaca akan banyak memperlihatkan apa yang perlu diketahui, karena naskah akan menjadi sebuah point referensi tetap ketika terdapat sebuah solusi yang mustahil disampaikan secara total maka peraturan yang penting adalah kembali ke naskah.

Naskah menjadi acuan tata pentas, kejelian naskah akan memudahkan tata panggung. Walaupun bentuk penjelasan seperti itu, namun tidak berarti seluruh isi alam bahkan dunia harus dimasukkan kedalam panggung walaupun dalam penjelasan yang ada didalam naskah seperti itu. Perlu adanya kecermatan berpikir dan upaya mengubah imajinasi penonton dengan cara menciptakan asesoris diatas panggung saat dipentaskan.

Dalam penelitian ini, Penulis merasa tertarik mengangkat penelitian ini. Bukan untuk menginterpretasikan desain panggung yang ada dalam naskah tetapi menganalisis latar tempat, waktu dan keadaan sosial dalam naskah secara teks. Naskah RT nol / RW nol karya Iwan Simatupang merupakan objek penelitian yang penulis gunakan dalam menganalisis latar tempat, waktu dan keadaan sosial karena berdasar dari pemikiran Iwan yang tertuang dalam naskah tersebut.

Naskah RT nol / RW nol merupakan sebuah karya yang dibuat oleh Iwan simatupang pada tahun 1966. Dengan melihat berbagai macam fenomena yang terjadi dilingkungan sekitar dan keadaan masyarakat Indonesia pada era 60-an selama Dia menjadi seorang esais dan penulis cerita fiksi. Tahun tersebut merupakan peralihan system pemerintahan orde lama menjadi orde baru setelah Presiden Soekarno mendapat kecaman dari beberapa para politikus karena melihat kondisi masyarakat yang memprihatinkan.

Naskah RT nol / RW nol merupakan salah satu karya Iwan simatupang yang membahas tentang perjuangan para gelandangan dalam meraih kesempatan untuk bisa hidup secara mapan agar bisa meninggalkan dunia gelandangan yang sudah mengajari mereka tentang kerasnya hidup sebagai orang yang terbuang atau terasingkan diantara orang-orang yang berkecukupan. Latar dalam naskah RT nol / RW nol mencoba menggambarkan tempat kejadian, hubungan waktu dan keadaan sosial di era 60-an (tahun pembuatan naskah tersebut). Keterkaitan antara waktu, tempat dan keadaan sosial inilah yang bisa mencerminkan keadaan para gelandangan di masa itu. Berapa tempat yang menjadi rumah para gelandangan dan waktu-waktu para gelandangan yang beristirahat sambil bergurau dan membahas tentang nasib mereka kelak.

Latar tempat yang disebutkan dalam naskah RT nol / RW nol yang berada di bawah kolong jembatan itupun merupakan penunjang keberadaan status para gelandangan dalam bertahan hidup, dan latar waktu yang disebutkan oleh Iwan dalam naskahnya merupakan keadaan para gelandangan yang mencoba menghibur diri mereka dalam kesedihan akan status sebagai gelandangan. Dalam kasus seperti ini, para gelandangan tidak hanya sekedar berpangku tangan menerima pertolongan dari orang lain, melainkan mereka juga berusaha untuk merubah hidup mereka yang bergelut dalam dunia gelandangan menjadi masyarakat yang bisa hidup lebih baik lagi dan bisa dipandang sejajar dengan masyarakat pada umumnya.

Ketertarikan Penulis pada naskah tersebut adalah pesan yang disampaikan secara simbolik tentang kehidupan manusia melalui latar tersebut. Pada dasarnya manusia, dalam menjalani kehidupannya pasti akan berpijak pada suatu tempat. Sebagai makhluk yang terus mengalami perubahan, membuat mereka terus berproses dan terus menjadi, sehingga membuat manusia senantiasa berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Salah satu contoh keadaan sosial seperti ini yang membuat penulis mencari maksud dari Iwan simatupang yang memiliki beberapa filosofi hidup yang dituangkan dalam beberapa penggalan dialog pada naskah tersebut.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah analisis latar tempat, waktu dan keadaan sosial dalam Naskah *Rt nol / Rw nol* karya Iwan Simatupang.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dalam naskah *Rt nol / Rw nol* karya Iwan Simatupang agar menjadi pijakan dalam membuat pertunjukan teater, maka penelitian ini yang akan menjadi acuan dalam menganalisis latar tempat, waktu dan keadaan sosial dalam naskah *Rt nol / Rw nol* karya Iwan Simatupang

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dalam naskah *Rt nol / Rw nol* karya Iwan Simatupang adalah :

a. Bagi peneliti:

Akan menjadi pengalaman dan pembelajaran dalam menganalisis naskah.

b. Bagi pembaca

1. Agar menjadi referensi bagi para sutradara yang ingin mengangkat karya Iwan simatupang dalam naskah *Rt nol / Rw nol*, untuk menganalisis naskah khususnya latar.
2. Menjadi bahan diskusi dalam materi-materi yang menyangkut tentang seni pertunjukan.
3. Sebagai bahan pelajaran bagi tim artistik dalam mengapresiasi sebuah karya seni teater khususnya dalam analisis set/latar dalam naskah *Rt nol / Rw nol* karya Iwan Simatupang.

### **1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

Adapun ruang lingkup penulisan dibatasi oleh analisis latar tempat, waktu dan keadaan sosial (latar budaya) dalam naskah *Rt nol / Rw nol* Karya Iwan Simatupang. Sehingga objek penelitian nantinya akan terfokus membahas tentang analisis set/latar tempat, hubungan waktu dan keadaan sosial dalam naskah.

### **1.6. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penulisan penelitian ini mencangkup tentang:

- a. Bab I: Membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, ruang lingkup penelitian serta sistematika penulisan.

- b. Bab II: Berisi tentang penelitian yang relevan sebelumnya, landasan teori dan hubungan antara penelitian yang relevan dengan landasan teori.
- c. Bab III: Pada bab ini membahas tentang metode penelitian, teknik pengumpulan data, data dan sumber, teknik analisis data, tahap-tahap penelitian dan jadwal penelitian.
- d. Bab IV: Dalam bab ini membahas tentang isi penelitian yaitu analisis set/latar naskah *Rt nol / Rw nol* karya Iwan Simatupang. Penulisan ini hanya terfokus pada set/latar tempat, hubungan waktu dan keadaan sosial (budaya) pada naskah.
- e. Bab V: Membahas tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan berarti pendapat yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan teori-teori dan sumber data yang telah didapatkan. Saran yaitu argumen penulis tentang masalah yang telah dikaji dalam penelitian ini.